

Pengaruh Aktivitas Asing, Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Koneksi Politik Sebagai Variabel Moderasi

M. Aidil Ikhsan

Universitas Riau

m.aidil3955211@student.unri.ac.id

Raja Adri Satriawan Surya

Universitas Riau

adrisatriawan@lecturer.unri.ac.id

Nita Wahyuni

Universitas Riau

nita.wahyuni@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *foreign activity*, *sales growth*, *profitability* terhadap *tax avoidance* dengan *political connection* sebagai variabel moderasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dari *annual report* perusahaan yang terdaftar pada LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis regresi linear berganda dan analisis regresi moderasi. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* sebanyak 13 perusahaan dengan total pengamatan sebanyak 52 perusahaan selama 4 tahun pengamatan (2017-2020). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *foreign activity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, variabel *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dan *profitability* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Variabel *foreign activity*, *sales growth* dan *profitability* dapat menjelaskan variabel *tax avoidance* sebesar 55,9%. Sisanya sebesar 44,1% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain. Hasil dari penelitian juga menunjukkan *political connection* mampu memoderasi *foreign activity* dan *profitability* terhadap *tax avoidance* namun tidak mampu memoderasi *sales growth* terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci: Aktivitas Asing, Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, Koneksi Politik, Penghindaran Pajak

Abstract

This study aims to determine the effect of *foreign activity*, *sales growth*, *profitability* on *tax avoidance* with *political connection* as a moderating variable. The data used in this study is secondary data from the annual reports of companies listed on LQ45 on the Indonesia Stock Exchange. The research method is multiple linear regression analysis and moderated regression analysis. The sample selection in this study was using the purposive sampling method which resulted in a total sample of 13 companies with a total of 52 companies of observation for 4 years of observation (2017-2020). The results of this study indicate that the *foreign activity* variable has a negative effect on *tax avoidance*, the *sales growth* variable has no effect on *tax avoidance* and *profitability* has a positive effect on *tax avoidance*. Variables of *foreign activity*, *sales growth* and *profitability* can explain the *tax avoidance* variable by 55.9%. While the remaining 44.1% is influenced by other variables. The results of this study also show that *political connection* is able to moderate *foreign activity* and *profitability* to *tax avoidance* but is not able to moderate *sales growth* to *tax avoidance*.

Keywords: Foreign Activity, Sales Growth, Profitability, Political Connection Tax Avoidance.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat dan terbukanya perekonomian suatu negara, ini akan memberikan peluang bagi suatu perusahaan untuk

dapat mengembangkan bisnis mereka semakin besar. Tidak dapat dihindari, perusahaan tentu akan meningkatkan kualitas daya saing secara berkelanjutan. Banyaknya perusahaan ini justru akan membuat persaingan di dunia bisnis semakin ketat. Perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur, pertambangan, barang konsumsi dan lainnya akan saling bersaing agar dapat bertahan dan menjadi yang paling unggul (Harjito dan Martono, 2014). Hal ini memacu masing-masing perusahaan untuk melakukan rencana maupun inovasi agar dapat terhindar dari kebangkrutan.

Terdapat berbagai pendapat yang menyatakan tujuan perusahaan. Tujuan pertama, adalah dengan memperoleh keuntungan maksimal atau laba yang sebesar-besarnya. Tujuan kedua, adalah ingin memakmurkan *shareholder*. Pendapat tersebut secara substansial tidak banyak perbedaan. Hanya saja penekanan yang ingin dicapai berbeda antara tujuan satu dengan lainnya (Harjito dan Martono, 2014).

Sebagai perusahaan berfokus kepada laba, tentu akan berusaha agar mendapatkan keuntungan yang semaksimal mungkin melalui efisiensi biaya termasuk efisiensi dalam pembebanan pajak karna pajak akan mengurangi laba bersih perusahaan (Martono, 2014). Dilain pihak, pemerintah membutuhkan dana untuk pembiayaan dan pembangunan yang sebagian besar dari penerimaan sektor perpajakan. Adanya perbedaan kepentingan di sini menyebabkan perusahaan wajib pajak cenderung akan mengurangi jumlah pembayaran pajaknya, baik secara sehat (*legal*) maupun tidak sehat (*illegal*) (Ngadiman & Puspitasari, 2014).

Di Indonesia, usaha untuk mendongkrak atau mengoptimalkan penerimaan dari sektor perpajakan ini dilakukan dengan usaha intensifikasi dan ekstensifikasi penerimaan pajak (S-14/PJ.7/2003). Disisi lain, undang-undang atau peraturan perpajakan yang berlaku memiliki celah-celah yang dapat dimanfaatkan oleh wajib pajak untuk dapat meminimalkan jumlah pajak terutang. Aktivitas penghindaran pajak merupakan hal yang lumrah dilakukan oleh wajib pajak, karena selain menguntungkan baginya tindakan tersebut juga tidak melanggar hukum. Salah satu contoh dari aktivitas ini dengan memperbesar pendanaan yang bersumber dari hutang. Hal ini dilaksanakan agar perusahaan mengakui bunga hutang yang tinggi. berdasarkan UU No. 36 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan (PPh) bunga hutang diperbolehkan menjadi pengurang penghasilan kena pajak, dimana bunga utang di sini dapat dijadikan pengurang pajak dan dapat dimanfaatkan perusahaan untuk memperbanyak bunga utangnya. Oleh

karena itu, wajib pajak menggunakan cara ini untuk dapat meminimalkan pajak terutang namun tidak melanggar perpajakan.

Tabel 1 Realisasi Pendapatan Negara (Milyar Rupiah) 2018-2020

Sumber Penerimaan	2018	2019	2020
Realisasi Pendapatan Negara (Milyaran Rupiah)			
I. Penerimaan	1.928.110,00	1.955.136,20	1.698.648,50
Penerimaan Perpajakan	1.518.789,80	1.546.141,90	1.404.507,50
Pajak Dalam Negeri	1.472.908,00	1.505.088,20	1.371.020,60
Pajak Penghasilan	749.977,00	772.265,70	670.379,50
Pajak Pertambahan Nilai	537.267,90	531.577,30	507.516,20
Pajak Bumi dan Bangunan	19.444,90	21.145,90	13.441,90
Cukai	159.588,60	172.421,90	172.179,20
Pajak lainnya	6.629,50	7.677,30	7.485,70
Pajak Perdagangan International	45.881,80	41.053,70	33.486,90
Bea Masuk	39.116,70	37.527,00	31.833,80
Bea Keluar	6.675,10	3.526,70	1.653,20
Penerimaan Negara Bukan Pajak	409.320,20	408.994,30	294.141,00
Sumber Daya Alam	180.592,60	154.895,30	79.086,90
Kekayaan Negara yang dipisahkan	45.060,50	80.726,10	65.000,00
PNBP Lainnya	128.574,00	124.503,60	100.053,80
Pendapatan BLU	55.093,10	48.869,30	50.000,30
II. Hibah	15.564,90	5.497,30	1.300,00
Jumlah	1.943.674,90	1.960.633,60	1.699.948,50

Sumber: www.bps.go.id (realisasi pendapatan negara 2018-2020)

Berdasarkan tabel realisasi pendapatan negara tahun 2018-2020 dapat dilihat bahwa untuk tahun 2018-2019 pendapatan negara mengalami peningkatan secara signifikan. Sedangkan untuk tahun 2020 mengalami penurunan pendapatan. Perusahaan manufaktur di sini merupakan salah satu penyumbang pendapatan terbesar pada sektor perpajakan dan menjadi fokus Direktorat Jenderal Pajak dalam pemeriksaan ddtc.co.id (2020). Oleh karena adanya penurunan pendapatan disektor perpajakan, peneliti akan meneliti apakah dengan adanya penurunan pendapatan ada kaitannya dengan *tax avoidance* yang pada tahun sebelumnya mengalami kenaikan. Jadi, untuk mengetahui perkembangan dari tahun ke tahun terhadap penerimaan negara. Pemerintah melakukan berbagai upaya untuk memaksimalkan penerimaan pajak. Dalam ketentuan perpajakan, masih terdapat berbagai macam celah (*loophole*) yang dapat digunakan oleh perusahaan agar jumlah pajak terutang yang dibayar oleh perusahaan dapat minimum (secara keseluruhan) dan optimal. Optimal dalam artian, perusahaan tidak membayar pajak yang semestinya tidak harus dibayar, membayar pajak dengan jumlah yang paling

minimum namun tetap dilaksanakan dengan cara yang efisien dan efektif serta tidak melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku (Suady,2011).

Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya Shinta (2017) terletak pada objek penelitian yang digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di LQ45 pada tahun 2017-2020 sebagai objek penelitian dengan tujuan untuk melihat apakah perusahaan yang terdaftar di LQ45 melakukan *tax avoidance* dengan beberapa variabel dependen dan tambahkan dengan variabel moderasi. Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur dikarenakan bahwa perusahaan manufaktur terdiri dari berbagai sektor industri. Kemudian, perusahaan manufaktur juga mempunyai aktivitas operasional yang sangat besar dan perusahaan manufaktur menjadi salah satu penyumbang pendapatan terbesar pada sektor perpajakan dan juga merupakan salah satu wajib pajak yang difokuskan oleh Direktorat Jenderal pajak untuk dilakukan pemeriksaan

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menjabarkan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana satu orang atau lebih memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama serta mendelegasikan wewenang kepada agen untuk membuat sebuah keputusan yang baik bagi dalam melaksanakan aktivitas perusahaan. Berdasarkan kontrak pendelegasian wewenang tersebut, agen berkewajiban untuk mempertanggungjawabkan semua keputusan yang dijalkannya. Untuk melihat pengaruh teori keagenan terhadap variabel dependen pada penelitian ini akan dijelaskan pada pembahasan di bawah.

Tax Avoidance

Tax avoidance menurut Pohan (2013,23) adalah upaya menghindari pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak tanpa bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang ada dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak terutang.

Foreign Activity

Tax avoidance perusahaan yang terkoneksi politik akan lebih besar jika perusahaan mempunyai *foreign activity* (aktivitas luar negeri) sebagai perusahaan multinasional. *Foreign activity* direpresentasikan oleh perusahaan multinasional sebagai perusahaan yang berlokasi dalam dua negara atau lebih yang mencerminkan bentuk organisasi dari penanaman modal asing (Way et al., 1992 dalam Ferdiawan dan Firmansyah, 2017). Pengukuran *foreign activity* ini menggunakan proksi Kennely (2016) yang dimana dengan adanya penjualan keluar negeri bisa dilihat seberapa efektif perusahaan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya serta pemasukan yang terbesar di suatu perusahaan manufaktur adalah berupa penjualan. Berdasarkan teori agensi, dijelaskan bahwa *agency problem* muncul ketika pihak agen dan prinsipal memiliki tujuan yang berbeda. Investor yang menanamkan modalnya pada suatu perusahaan dengan mengharapkan perusahaan bisa memberikan dividen sesuai dengan yang diharapkan investor.

Menurut Devereux dan Loretz (2013) terdapat banyak bukti bahwa persaingan pajak dan keputusan investasi serta lokasi dipengaruhi oleh tarif pajak perusahaan. Perusahaan multinasional dapat menghindari perpajakan tanpa investasi atau menemukan operasi di negara dengan pajak rendah, perusahaan dapat mengalihkan keuntungan antar yurisdiksi untuk menurunkan beban pajaknya.

Sales Growth

Pertumbuhan penjualan (*Sales growth*) memperlihatkan seberapa besar peningkatan penjualan yang terjadi pada perusahaan setiap tahunnya dan hal ini dapat memotivasi manajer dalam memperoleh laba (Sari dan Rusli, 2015). Berdasarkan teori agensi menjelaskan bahwa kewajiban dari pihak agen (manajer) terhadap pihak prinsipal (pemilik perusahaan) adalah dengan adanya peningkatan nilai perusahaan khususnya peningkatan penjualan. Dengan adanya peningkatan pertumbuhan penjualan maka memungkinkan perusahaan untuk lebih dapat meningkatkan kapasitas operasinya sehingga dapat meningkatkan penjualan yang semakin maksimal. Dalam upaya untuk menambah asetnya dalam kegiatan produksi, perusahaan akan melakukan penghindaran pajak karena di sisi lain dengan adanya penambahan aset tentu laba yang meningkat akibat dari pertumbuhan penjualan menyebabkan beban pajak yang ditanggung perusahaan juga ikut bertambah (Triastianto dan Oktaviani, 2016).

Profitability

Profitability dan *sales growth* mempunyai perbedaan dimana *profitability* yaitu Sutrisno (2009:16) menyatakan bahwa kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba menggunakan seluruh modal yang dimiliki disebut dengan *profitability*. Menurut Sukojo & Soebiantoro (2007), adapun hubungan antara *profitability* dengan teori agensi adalah jika perusahaan baik maka pihak *stakeholder* yang terdiri dari suplier, debitur, dan juga investor akan melihat sejauh mana perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba dari penjualan dan investasi perusahaan. Laba dihasilkan melalui segala kemampuan dan sumber daya yang dimiliki perusahaan seperti penjualan, modal, kas, banyaknya cabang perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA mengindikasikan semakin tingginya keuntungan yang didapat perusahaan, sehingga pengelolaan aset perusahaan semakin baik. Siahan (2004) menyatakan rasio *return on assets* bermanfaat untuk mengukur pemanfaatan yang dilakukan perusahaan serta efektivitas terhadap seluruh sumber daya yang dimiliki.

Political Connection

Menurut Kim dan L. Zhang (2013), kehadiran koneksi politik dikaitkan dengan tingkat dari penghindaran pajak yang lebih tinggi karena koneksi politik dapat mengurangi potensi biaya perencanaan pajak yang agresif. Pertama, untuk politisi yang memberikan perlindungan yang terhubung ke perusahaan, untuk deteksi risiko dari tempat penampungan pajak dapat lebih rendah, yang mengarah pada rendahnya beban pajak yang diharapkan oleh otoritas pajak. Kedua, Shinta dan listya (2017) menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang terhubung secara politis memiliki akses yang lebih baik untuk modal dan untuk penggelapan dana yang dihukum lebih sedikit. Ketiga, koneksi politik dapat berpotensi mengurangi biaya politik karena adanya pajak agresif (Shinta dan listya,2017).

Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

Pengaruh foreign activity terhadap tax avoidance

Perusahaan multinasional mempunyai beberapa keunggulan dalam hal memperoleh laba dikarenakan cakupan usaha yang sangat luas apabila strategi yang digunakan tepat sasaran. Dengan adanya perolehan laba yang besar maka akan berdampak kepada beban pajak penghasilan yang harus dibayar perusahaan juga tinggi.

Atas adanya konsep tersebut, maka pihak manajemen akan berupaya untuk dapat memaksimalkan perolehan laba dengan meminimalkan beban pajak yang harus dibayar dengan memanfaatkan anak perusahaan di luar negeri yang memiliki tarif pajak lebih rendah daripada Indonesia. Hal ini dinilai aman untuk dilakukan pihak manajemen dikarenakan tidak adanya unsur manipulasi *riil information* karena perusahaan hanya mengalihkan beberapa pendapatan ke anak perusahaan.

H₁: *Foreign activity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*

Pertumbuhan penjualan mencerminkan manifestasi keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Perusahaan yang mengalami peningkatan volume penjualan maka menunjukkan adanya pertumbuhan penjualan perusahaan yang semakin meningkat. *Sales growth* di sini diperlukan untuk melihat secara khusus seberapa terjadinya peningkatan penjualan dalam periode tertentu. Apabila pertumbuhan penjualan meningkat, laba yang didapatkan perusahaan mengalami peningkatan. Laba perusahaan yang mengalami kenaikan berarti pajak yang harus dibayar akan semakin besar sehingga perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik penghindaran pajak.

H₂: *Sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh *Profitability* terhadap *Tax Avoidance*

Dengan semakin besarnya *profitability* suatu perusahaan maka kemungkinan suatu perusahaan dalam melakukan *tax avoidance* akan semakin rendah dikarenakan perusahaan yang memiliki laba yang besar berarti perusahaan dapat membayar kewajiban perpajakannya sesuai ketentuan dan peraturan perpajakan yang berlaku. Perusahaan yang mempunyai *profitability* tinggi maka mereka akan membayar pajak sesuai dengan ketentuan karena mereka mempunyai arus kas yang besar (Khairani, 2019). Untuk memenuhi kewajiban perpajakannya dan perusahaan juga bisa memanfaatkan insentif pajak berupa potongan tarif sebesar 50% (Pasal 31 E UU PPH). Hal tersebut sesuai dengan Khairani (2019) bahwa *profitability* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

H₃: *Profitability* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh *Foreign Activity* terhadap *Tax Avoidance* dengan Moderasi *Political Connection*

Koneksi politik yang dimiliki membuat perusahaan memperoleh perlakuan khusus, seperti kemudahan dalam memperoleh pinjaman modal, risiko pemeriksaan pajak rendah yang membuat perusahaan semakin agresif dalam menerapkan *tax planning* yang berakibat pada penurunan transparansi laporan keuangan (Ahmad, 2020). Kehilangan investor akibat penurunan transparansi laporan keuangan dapat digantikan dengan peran pemerintah sebagai penyandang dana utama. Terlebih di ASEAN, tarif pajak Indonesia (20%) dapat dikatakan cukup tinggi jika dibandingkan Singapura (17%), Thailand (20%). Gambaran perbedaan tarif pajak ini memberikan indikasi bahwa kemungkinan perusahaan memanfaatkan *foreign activity* untuk menurunkan pembayaran pajak di Indonesia.

H4: *Political connection* memoderasi hubungan *foreign activity* terhadap *tax avoidance*

Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* dengan Moderasi *Political Connection*

Butje dan Tjonro (2014) menyatakan bahwa perusahaan lebih agresif terhadap praktik penghindaran pajak jika memiliki ikatan politik, hal tersebut disebabkan adanya *back up* pemerintah yang berdampak pada menurunnya transparansi laporan keuangan. Dengan menurunnya transparansi tersebutlah muncul adanya penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Dimana koneksi politik yang dimiliki perusahaan secara signifikan berdampak pada kualitas laba pada laporan keuangan perusahaan juga lebih buruk jika dibandingkan dengan perusahaan sejenis yang tidak mempunyai ikatan politik. Dengan adanya koneksi politik di sini maka akan membuat perusahaan lebih leluasa terhadap laporan yang ia buat sebab adanya koneksi yang dimiliki dengan pemerintah.

H5: *Political connection* memoderasi hubungan *sales growth* terhadap *tax avoidance*

Pengaruh *Profitability* terhadap *Tax Avoidance* dengan Moderasi *Political Connection*

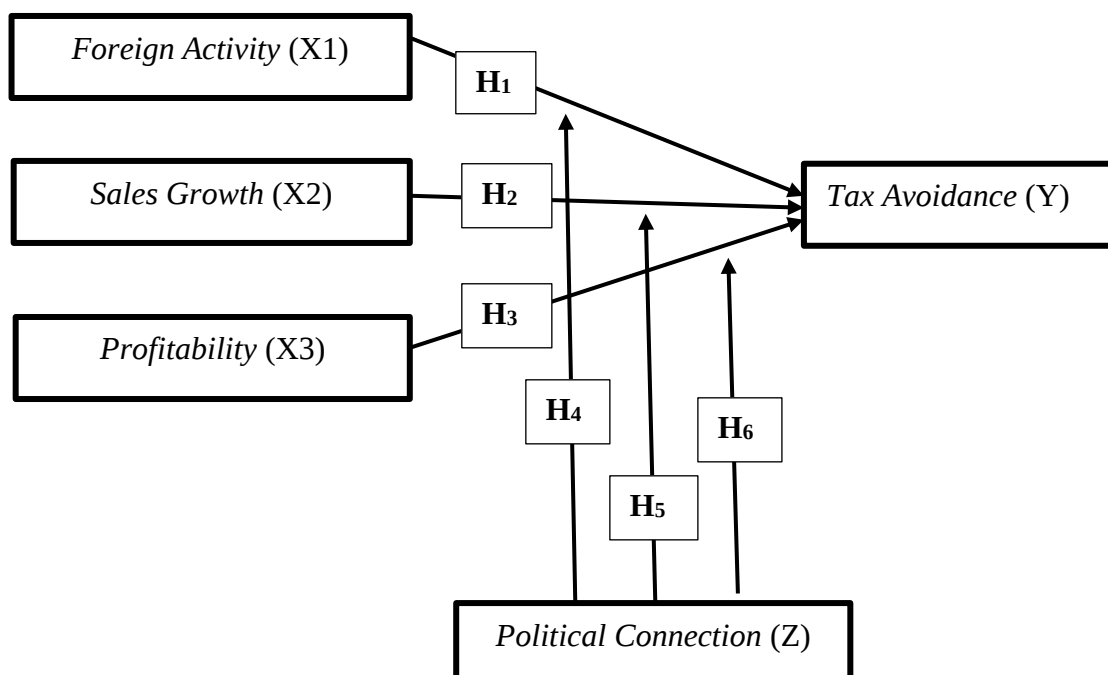
Peran manajemen keuangan yang baik tidak terlepas dalam menghasilkan *profitability* tinggi yang dimiliki suatu perusahaan. Salah satu cara manajemen keuangan untuk mempertahankan *profitability* yang tinggi dan stabil perlu adanya *tax planning*.

Disisi lain koneksi politik sangat berpengaruh. Perusahaan berkoneksi politik merupakan perusahaan yang memiliki hubungan dengan pemerintah atau mengupayakan kedekatan antara pihak perusahaan dengan pemerintah. Koneksi politik diyakini bagi kebanyakan perusahaan sebagai suatu aset yang berharga (Leuz and Gee, 2006). Pendapat tersebut didukung dengan penelitian (Dewinta dan Setiawan, 2016), dimana penelitian tersebut mengungkapkan bahwa *profitability* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

H₆: *Political connection* memoderasi hubungan *profitability* terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, Adapun model penelitian yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1 Model Penelitian



3. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan sampel

Populasi yang digunakan penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terindeks di LQ45 periode 2017-2020 sebanyak 45 perusahaan dan jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 52 sampel dengan metode *purposive sampling*.

Tabel 2 Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan yang terindeks LQ45 Tahun 2017-2020	45
Perusahaan yang tidak terdaftar manufaktur di LQ45 Tahun 2017-2020	(30)
Perusahaan yang <i>annual report-nya</i> tidak dapat diakses	0
Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah atau <i>dollar</i>	0
Perusahaan yang tidak memiliki anak perusahaan di luar negeri	(2)
Perusahaan yang tidak memiliki laba tahun 2017-2020	0
Sampel perusahaan yang memenuhi kriteria	13
Jumlah pengamatan (tahun)	4
Total (n)	52

Sumber: Data Olahan 2022

3.2 Jenis dan sumber data

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan yaitu deskripsi dengan metode analisis deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui hasil dokumentasi. Analisis deskriptif kuantitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mengklasifikasikan menurut kriteria atau pola tertentu data-data yang telah dikuantifikasi dan analisis tersebut digunakan untuk mendapatkan gambaran sistematis mengenai isi dari suatu dokumen (Prastowo, 2014).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Sugiyono (2014) dokumentasi adalah suatu catatan peristiwa yang sudah berlaku, dapat berbentuk lisan, tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Penelitian ini juga menggunakan metode studi pustaka, metode ini diperoleh dari literatur, artikel, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Tax Avoidance

Tax avoidance merupakan suatu usaha dari wajib pajak untuk mengurangi, menghindari, meminimalisir atau meringankan beban pajak yang dilakukan dengan cara mencari celah atau kekurangan dari undang-undang. Variabel ini menggunakan *effektif tax rate* (ETR) dihitung dengan cara membagi total beban pajak perusahaan dengan laba sebelum pajak.

$$ETR = \frac{Tax\ Expense}{Pretax\ Income}$$

Foreign Activity

Foreign Activity dipresentasikan oleh perusahaan multinasional (MNC) sebagai perusahaan yang berlokasi dalam dua negara atau lebih yang mencerminkan bentuk organisasi dari penanaman modal asing (Way et al., 1992).

Penelitian ini menggunakan pengukuran proksi yang digunakan oleh Rasmawamy (1992) dengan membandingkan antara *foreign sales* dengan *total sales* dikarenakan perusahaan manufaktur sumber pendapatannya adalah dibidang penjualan. *Foreign Activity* diukur dengan proksi sebagai berikut:

$$Foreign\ Activity = \frac{Foreign\ Sales}{Total\ Sales}$$

Sales Growth

Menurut Budiman dan Setiyono (2012) pertumbuhan penjualan (*sales growth*) menunjukkan perkembangan tingkat penjualan dari tahun ke tahun. Oleh karena itu perkembangan tersebut bisa mengalami peningkatan atau penurunan. Pertumbuhan penjualan diukur dengan cara penjualan tahun tertentu dikurangi dengan penjualan tahun sebelumnya dibagi dengan penjualan tahun sebelumnya dibagi dengan penjualan pada tahun sebelumnya (Sartono, 2008).

$$Sales\ Growth = \frac{Sales\ t - Sales\ t - 1}{Sales\ t - 1}$$

Profitability

Menurut Kasmir (2008:196), rasio *profitability* merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Untuk mengukur *profitability* yang menggunakan *Return On Asset*. ROA adalah perbandingan antara laba bersih dengan total aset pada akhir periode, yang digunakan sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba\ bersih}{Total\ aset}$$

Political Coonection

Variabel moderasi dalam penelitian ini yaitu *political connection*. Variabel koneksi politik ini dapat diukur menggunakan *dummy* dengan melihat komisaris independen perusahaan, dengan ketentuan diberi skor *dummy* = 1 jika suatu perusahaan memenuhi

kriteria sebagai perusahaan yang memiliki koneksi politik dan 0 jika sebaliknya. Komisaris independen disebut memiliki koneksi politik jika memenuhi kriteria: (1) rangkap jabatan sebagai politisi yang berafiliasi dengan partai politik, (2) rangkap jabatan sebagai pejabat pemerintah, (3) rangkap jabatan sebagai pejabat militer, dan (4) mantan pejabat pemerintah atau mantan pejabat militer.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif yang digambarkan seperti jumlah data, minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi (Ghozali, 2018)

Uji Asumsi Klasik

Tujuan menggunakan uji asumsi klasik adalah untuk memenuhi persyaratan dalam melakukan analisis linier yang terdiri dari:

1) Uji Normalitas 2) Uji Multikolinearitas 3) Uji Heteroskedastisitas 4) Uji Autokorelasi

Analisis Linier Berganda

Model regresi merupakan penyederhanaan hubungan antara satu variabel dengan satu variabel atau lebih (Bawono dan Shina, 2018). Pada penelitian ini, data diolah menggunakan *software* komputer yaitu SPSS (*Statistical Package For Social Science*) Ver. 25. Persamaannya ditunjukkan sebagai berikut (Sugiyono, 2016):

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = *Tax Avoidance*

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

X_1 = *Foreign Activity*

X_2 = *Sales Growth*

X_3 = *Profitability*

ε = error

Analisis Regresi Moderasi

Menurut Imam Ghozali (2016) *variabel moderating* adalah variabel independen yang akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen lainnya terhadap variabel dependen.

Terdapat 4 jenis klasifikasi variabel moderasi antara lain:

1. Variabel Moderasi Murni (*Pure Moderator*)
2. Variabel Moderasi Semu (*Quasi Moderarator*)
3. Variabel Moderasi Potensial (*Homologiser Moderator*)
4. Variabel Prediktor Moderasi (*Predictor Moderated Variable*)

Penelitian ini menggunakan berbagai macam model moderasi sesuai data yang diperoleh untuk mendapatkan hasil yang lebih efektif dengan melihat secara langsung keterkaitan variabel independen dengan dependen serta variabel independen dengan dependen yang secara langsung dimoderasi.

Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara parsial dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016).

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada dasarnya digunakan untuk mengetahui persentase variasi pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 52 sampel yang diambil 13 sampel perusahaan manufaktur mulai periode 2017 hingga 2020. Perusahaan yang dijadikan sampel adalah manufaktur di LQ45 yang terdaftar Bursa Efek Indonesia. Namun data *oulier* sehingga didapatkan total sampel sebanyak 44 sampel.

Tabel 3 Hasil Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Foreign Act	44	,00236	,60319	,1032830	,15948028
S.Growth	44	-,26193	,36162	,0598063	,11870342
ROA	44	,02971	,46660	,1285279	,10406893
ETR	44	,05691	,29568	,2211347	,04675157
Valid N (listwise)	44				

Sumber: Output SPSS 25 (Data Diolah, 2022)

Diperoleh bahwa rata-rata *foreign activity* pada tahun 2017-2020 sebesar 0,1032830. Nilai minimum sebesar 0,00236, nilai maksimum sebesar 0,60319, dan standar deviasi sebesar 0,15948028 yang berarti tingkat penyebaran data variabel memiliki variasi yang heterogen. Sementara rata-rata *sales growth* pada tahun 2017-2020 sebesar 0,0598063. Nilai minimum sebesar -0,26193, nilai maksimum sebesar 0,36162 dan standar

deviasi sebesar 0,11870342 yang berarti tingkat penyebaran data variabel memiliki variasi yang heterogen. Selanjutnya nilai rata-rata *profitability* yang ditinjau dari ROA pada tahun 2017-2020 sebesar 0,1285279. Nilai minimum sebesar 0,02971, nilai maksimum sebesar 0,02971, dan standar deviasi sebesar 0,10406893 yang berarti tingkat penyebaran data variabel memiliki variasi yang homogen. Untuk rata-rata *tax avoidance* yang dilihat dari nilai ETR pada tahun 2017-2020 sebesar 0,2211347. Nilai minimum sebesar 0,05691, nilai maksimum sebesar 0,29568, dan standar deviasi sebesar 0,04675157 yang berarti tingkat penyebaran data variabel memiliki variasi yang homogen.

Tabel 4 Statistik Deskriptif *Political Connection*

		PC			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	Tidak Mempunyai Hubungan Politik	15	34,1	34,1	34,1
	Mempunyai Hubungan Politik	29	65,9	65,9	100,0
	Total	44	100,0	100,0	

Sumber: Output SPSS 25 (Data Diolah, 2022)

Dapat diketahui bahwa perusahaan Lq45 lebih banyak mempunyai hubungan politik dalam hal *political connection* dibandingkan dengan yang tidak menggunakan hubungan politik, yang mana ditemukan sebanyak 29 kali atau sebanyak 65,9% ditemukan perusahaan mempunyai hubungan politik dan ditemukan sebanyak 15 atau sebanyak 34,1% yang tidak mempunyai hubungan politik.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Tabel 5 Hasil One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,03526891
Most Extreme Differences	Absolute	,082
	Positive	,074
	Negative	-,082
Test Statistic		,082
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

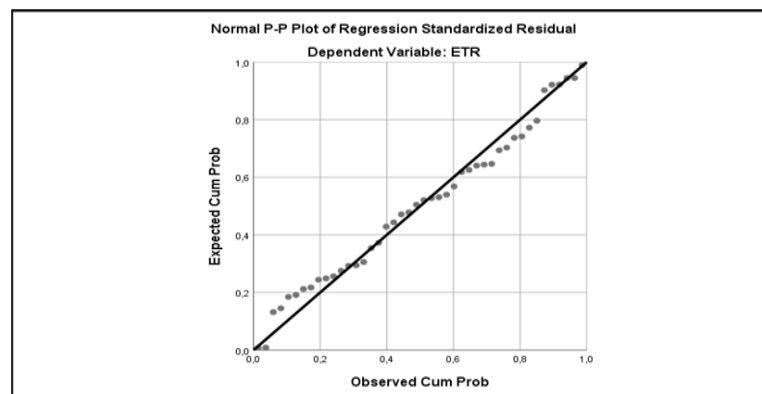
c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Output SPSS 25 (Data Diolah, 2022)

Dari tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa jumlah nilai uji *one sampel kolmogorov smirnow* didistribusikan normal karena mempunyai nilai signifikansi sama dengan 0,200 yaitu 0,050 ($0,200 > 0,050$), dengan jumlah data sebanyak 44.

Gambar 2 Hasil Uji Normalitas Data



Berdasarkan gambar 2 di atas dapat dilihat bahwa titik menyebar di sekitar garis dan mengikuti garis diagonal, maka nilai residual tersebut normal.

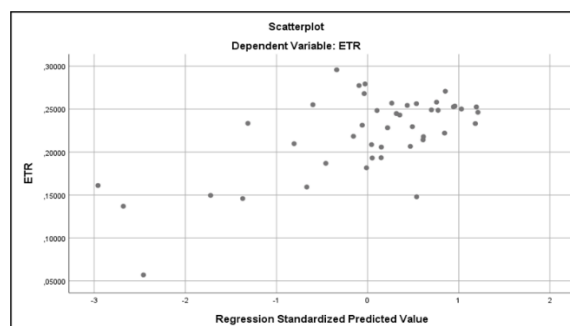
Tabel 6 Hasil Uji Multikolineritas

		Coefficients ^a		
		Collinearity Statistics		
	Model	Tolerance	VIF	
1	(Constant)			
	Foreign Act	,737	1,357	Tidak Terjadi multikolonieritas
	S. Growth	,864	1,158	Tidak Terjadi multikolonieritas
	ROA	,872	1,146	Tidak Terjadi multikolonieritas
	PC	,802	1,247	Tidak Terjadi multikolonieritas

a. Dependent Variable: ETR

Dari semua variabel tersebut semua nilai toleransi $> 0,1$ dan nilai VIF kecil dari 10. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari pengaruh multikolinearitas.

Tabel 7 Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber: Output SPSS (Data Diolah, 2022)

Dari grafik titik-titik tersebar di sekitar nol pada sumbu vertikal dan tidak membentuk pola tertentu atau terlihat acak, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

Tabel 8 Hasil Uji Glejser

	Model	t	Sig.	Keterangan
1	(Constant)	5,117	,000	
	Foreign Act	,422	,675	Tidak Terjadi heteroskedastisitas
	S.Growth	-,609	,546	Tidak Terjadi heteroskedastisitas
	ROA	-1,191	,134	Tidak Terjadi heteroskedastisitas
	PO	-,646	,522	Tidak Terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Output SPSS 25 (Data Diolah, 2022)

Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5% atau 0,05. Jadi dapat disimpulkan model regresi pada penelitian ini tidak mengandung adanya *heterokedastisitas*.

Tabel 9 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,794 ^a	,631	,559	,03103837	1,499

a. Predictors: (Constant), PO, S. Growth, ROA, Foreign Act

b. Dependent Variable: ETR

Sumber: Output SPSS (Data Diolah, 2022)

Nilai *Durbin-Watson* (d) sebesar 1,499 berada pada Angka D-W di antara -2 sampai +2 maka sebagai dasar pengambilan keputusan dalam uji *durbin watson* di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah atau gejala autokorelasi.

Analisis Linier Berganda

Tabel 10 Hasil Uji Analisis Linier Berganda

Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	,133	,030		4,437
	Foreign Act	-,124	,053	-,422	-2,352
	S. Growth	,115	,111	,293	1,041
	ROA	,950	,313	,2115	3,035

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: Output SPSS (Data Diolah, 2022)

Berdasarkan tabel 10 dapat dilihat bahwa persamaan model regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,133 - 0,124X_1 + 0,115X_2 + 0,950X_3 + e$$

Uji Parsial (Uji T)

Tabel 11 Hasil Uji Parsial (Uji T)

Model	T hitung				Keterangan
	B		Sig	T tabel	
1 (Constant)	,133	4,437	,000	-	
Foreign Act	-,124	-2,352	,024	2,023	Significant
S. Growth	,115	1,041	,305	2,023	Non Significant
ROA	,950	3,035	,004	2,023	Significant

Sumber: Output SPSS (Data Diolah, 2022)

Variabel X_1 (*foreign activity*) $0,024 < 0,05$ maka variabel bebas (*foreign activity*) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (*tax avoidance*). Variabel X_2 (*sales growth*) $0,305 > 0,05$ maka variabel bebas (*sales growth*) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (*tax avoidance*). Variabel X_3 (*profitability*) $0,004 < 0,05$ maka variabel bebas (*profitability*) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (*tax avoidance*).

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 12 Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,794 ^a	,631	,559	,03103837	1,499

a. Predictors: (Constant), PO, S. Growth, ROA, Foreign Act

b. Dependent Variable: ETR

Dari tabel 12 *model summary* di atas, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,631 sama artinya dengan 63,1% variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sisanya 36,9% dipengaruhi variabel luar model penelitian.

Model Regresi *Political Connection* Sebagai Moderasi Pada *Foreign Activity* terhadap *Tax Avoidance*

Tabel 13 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,602 ^a	,362	,314	,03871783

a. Predictors: (Constant), X1.Z, Foreign Act, PO

Persamaan Pertama

Tabel 14 Hasil Pengujian MRA Model I

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	,227	,013		17,362	,000
	Foreign Act	-,140	,042	-,476	-3,334	,002
	PC	,013	,014	,134	,935	,355

a. Dependent Variable: ETR

Persamaan Kedua

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	,231	,013		18,142	,000
	Foreign Act	-,159	,041	-,543	-3,846	,000
	PC	-,011	,018	-,114	-,622	,537
	X1. Z	,367	,179	,346	2,057	,046

a. Dependent Variable: ETR

Model Regresi *Political Connection* sebagai Moderasi pada *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Tabel 15 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	Model Summary				Std. Error of the Estimate
	R	R Square	Adjusted R Square		
1	,377 ^a	,142	,078		,04489039

a. Predictors: (Constant), X2.Z, PO, S.Growth

Persamaan Pertama

Tabel 16 Hasil Pengujian MRA Model II

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	,195	,013		15,351	,000
	S. Growth	,063	,058	,160	1,076	,288
	PC (Z)	,034	,014	,351	2,365	,023

a. Dependent Variable: ETR

Persamaan Kedua

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	
1	(Constant)	,202	,016		13,029	,000
	S. Growth	-,018	,114	-,045	-,156	,877
	PC	,026	,018	,263	1,437	,159
	X2.Z	,110	,133	,240	,823	,416

a. Dependent Variable: ETR

Model Regresi *Political connection* sebagai Moderasi pada *Profitability* terhadap *Tax avoidance*

Tabel 17 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Model Summary		Std. Error of the Estimate
			Adjusted R Square		
1	,693 ^a	,481	,442		,03492427

a. Predictors: (Constant), X3.Z, PO, ROA

Persamaan Pertama

Tabel 18 Hasil Pengujian MRA Model III

Model		Coefficients ^a		t	Sig.
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,190	,013	15,071	,000
	ROA	,121	,067	1,806	,078
	PC	,023	,015	1,595	,118

a. Dependent Variable: ETR

Persamaan Kedua

Model		Coefficients ^a		t	Sig.
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,082	,024	3,345	,002
	ROA	1,405	,267	5,254	,000
	PC	,140	,027	1,437	,000
	X3.Z	-1,338	,273	-4,900	,000

a. Dependent Variable: ETR

Pembahasan

Pengaruh *Foreign Activity* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian membuktikan bahwa *foreign activity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang terbukti dari nilai t hitung -2,352 lebih kecil dari t tabel 2,023 dengan nilai sig 0,024 < 0,05 Nilai koefisien regresi menunjukkan nilai -0,124 yang berarti, koefisien regresi bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara variabel *foreign activity* dengan *tax avoidance*. Perusahaan multinasional sangat memiliki pengaruh besar dalam dunia ekonomi sehingga perusahaan multinasional bisa melakukan lobi politik. Karena pemerintah selalu menawarkan insentif untuk perusahaan multinasional seperti infrastruktur, bantuan pemerintah dan pemotongan pajak. Sehingga perusahaan multinasional tidak mudah untuk melakukan *tax avoidance* karena pemerintah sendiri sudah memberikan kelonggaran bagi perusahaan multinasional. Hal ini sesuai dengan

sampel pada penelitian ini yang membuktikan bahwa banyaknya anak perusahaan yang berada di luar negeri dengan tempat dan kondisi yang memiliki tarif pajak lebih rendah dari Indonesia bukan tujuan dari perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* melainkan hanya untuk memperbesar sektor penjualan untuk meningkatkan laba perusahaan. Hasil penelitian ini berhasil mendukung penelitian Ayu Sri Rahayu (2019) dan Prastiwi (2017) yang menunjukkan bahwa *foreign activity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil penelitian ini tidak berhasil mendukung penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah (2017) yang menunjukkan bahwa *foreign activity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Sales Growth Terhadap Tax Avoidance

Hasil pengujian hipotesis kedua (H2) menemukan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang terbukti dari nilai *t* hitung 1,041 lebih kecil dari *t* tabel 2,023 dengan nilai *sig* 0,305 > 0,05. Nilai koefisien regresi menunjukkan nilai 0,115 yang berarti, koefisien regresi bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara variabel *sales growth* dengan *tax avoidance*.

Berdasarkan teori agensi menjelaskan bahwa kewajiban dari pihak agen (manajer) terhadap pihak *principal* (pemilik perusahaan) adalah dengan adanya peningkatan nilai perusahaan khususnya di peningkatan penjualan. Dengan adanya peningkatan pertumbuhan penjualan maka memungkinkan perusahaan untuk lebih dapat meningkatkan kapasitas operasinya sehingga dapat meningkatkan peningkatan penjualan. Sebaliknya jika pertumbuhan mengalami penurunan, maka perusahaan akan menemui kendala dalam rangka meningkatkan kapasitas operasinya yang akan membuat pemimpin perusahaan akan mengalami kesulitan dalam memaksimalkan peningkatan pertumbuhan. Dengan adanya pertumbuhan penjualan tentu perusahaan akan menambah kapasitas operasinya. Tentu dengan adanya peningkatan kapasitas operasi perusahaan di sini akan menambah jumlah belanja aset guna untuk memperlancar kegiatan proses produksi. Oleh karena itu dengan adanya laba atas peningkatan penjualan ini perusahaan menggunakannya untuk pembelian aset atau untuk membayar utang. Hal ini menyebabkan laba perusahaan akan berkurang, oleh karena itu perusahaan tidak perlu melakukan *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini berhasil mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Hermawan (2015), Ridho (2016) serta Aprianto dan Dwi Mulyani (2019) yang menunjukkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Purwanti dan Sugiyarti (2017) yang menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Profitability* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) menemukan bahwa *profitability* berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang terbukti dari nilai t hitung 3,035 lebih besar dari t tabel 2,023 dengan nilai sig 0,004 < 0,05. Nilai koefisien regresi menunjukkan nilai 0,950 yang berarti, koefisien regresi bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara variabel *profitability* dengan *tax avoidance*.

Berdasarkan hal tersebut jika semakin tinggi *profitability* suatu perusahaan maka semakin tinggi pajak yang akan dibayarkan. Perusahaan yang mempunyai *profitability* tinggi akan berusaha untuk membayarkan pajak yang seminimal mungkin walaupun ada berbagai insentif yang menjadi fasilitas dalam pengurangan pajak yaitu potongan tarif sebesar 50% (Pasal 31 E UU PPH). Hal itu tetap saja masih membuat beban pajak perusahaan yang harus dibayarkan tergolong masih besar, oleh karena itu perusahaan tetap akan melakukan *tax avoidance* agar beban yang dibayarkan dapat seminimal mungkin.

Hasil penelitian ini berhasil mendukung hasil penelitian Khairani (2019), Rahmadani (2020), Aminah dkk (2017) dan Rinald Cheisvianny (2015) yang menunjukkan bahwa *profitability* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil penelitian ini tidak berhasil mendukung hasil penelitian Fara Rianda (2021) yang menunjukkan bahwa *profitability* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Foreign Activity* terhadap *Tax Avoidance* dengan Moderasi *Political Connection*

Berdasarkan pada variabel moderasi *political connection* (Z) merupakan variabel *pure moderator* (β_2 non signifikan (0,335 Z), β_3 signifikan (0,046 $X1*Z$) moderasi antara *foreign activity* (X) terhadap *tax avoidance* (Y). Suatu variabel dapat dikatakan sebagai moderasi murni (*pure moderator*) jika β_2 tidak signifikan dan β_3 signifikan. Hasil pengujian

hipotesis keempat (H4) menemukan bahwa *political connection* mampu memoderasi hubungan *foreign activity* terhadap *tax avoidance* yang terbukti dari nilai t hitung 2,057 lebih besar dari t tabel 2,023 dengan nilai sig 0,046 < 0,05.

Hal ini disebabkan bahwa *foreign activity* dipandang sebagai bentuk upaya yang aman bagi perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance* dengan memanfaatkan tarif pajak di setiap negara yang berbeda dengan tujuan mengalihkan pendapatan atau penjualan ke negara yang memiliki tarif pajak lebih rendah. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Firmansyah yang menyatakan bahwa perusahaan multinasional memiliki kesempatan melakukan upaya *tax avoidance* guna untuk mendapatkan beban pajak yang rendah dengan memaksimalkan anak perusahaan di luar negeri yang mempunyai tarif lebih rendah.

Hasil penelitian ini berhasil mendukung hasil penelitian Firmansyah (2017) yang menunjukkan bahwa *political connection* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* dan *foreign activity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hal tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa *political connection* mampu memoderasi *foreign activity* terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* dengan Moderasi *Political Connection*

Berdasarkan pada variabel moderasi *political connection* (Z) merupakan variabel *predictor moderator* (β_2 signifikan (0,023 Z), β_3 non signifikan (0,412 $X^2 \cdot Z$). Hasil pengujian hipotesis kelima (H5) bahwa *political connection* tidak mampu memoderasi hubungan *sales growth* terhadap *tax avoidance* yang terbukti dari nilai t hitung 0,823 lebih kecil dari t tabel 2,023 dengan nilai sig 0,416 > 0,05.

Political connection disini akan menimbulkan berbagai risiko baik dari segi moral berupa reputasi perusahaan yang buruk di pandangan publik dan segi material berupa denda jika melakukan praktik *tax avoidance*. Para pejabat tinggi perusahaan seperti CEO, direktur, wakil direktur mempunyai suatu ikatan dengan pemerintah yang pastinya lebih dipercaya bahwa perusahaan yang mereka pimpin akan selalu menaati peraturan yang telah diterapkan oleh pemerintah. Sehingga para pejabat tinggi perusahaan tidak semena-mena menggunakan kedekatannya dengan pihak pemerintah untuk

memberikan tugas kepada bawahannya untuk terlibat dalam praktik *tax avoidance*, demi menjaga nama baik perusahaan serta citra pribadi dimata pemerintahan.

Hasil penelitian ini berhasil mendukung hasil penelitian Purwanti dan Sugiyarti (2017) yang menunjukkan bahwa *political connection* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dan pada penelitian Aprianto dan Dwi Mulyani (2019) yang menunjukkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hal tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa tinggi maupun rendahnya *political connection* tidak mampu memoderasi *sales growth* terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Profitability terhadap Tax Avoidance dengan Moderasi Political Connection

Berdasarkan pada variabel moderasi *political connection* (Z) merupakan variabel *pure* moderasi (β_2 non signifikan (0,118 Z), β_3 signifikan (0,000 $X3*Z$) moderasi antara *profitability* (X) terhadap *tax avoidance* (Y). Hasil pengujian hipotesis keenam (H6) menemukan bahwa *political connection* mampu memoderasi hubungan *profitability* terhadap *tax avoidance* terbukti dari nilai t hitung 4,900 lebih besar dari t tabel 2,023 dengan nilai sig 0,000 < 0,05.

Political connection sangat erat kaitannya dengan sebuah komunikasi yang tujuannya untuk memperlancar suatu kepentingan. Perusahaan memilih kebijakan akuntansi untuk meminimalkan beban pajak penghasilan. Pajak penghasilan dianggap sebagai biaya politik sehingga perusahaan akan melakukan tindakan oportunistik dalam memilih kebijakan untuk menurunkan *taxable income*. Perusahaan dapat meminimalkan biaya politik berupa beban pajak melalui *political connection* yang dimiliki perusahaan dengan melihat keberadaan pejabat negara atau politisi partai dalam perusahaan akan menimbulkan hubungan yang istimewa. Perusahaan yang mempunyai *political connection* akan mendapatkan perlindungan dari pemerintah, memperoleh akses pinjaman modal dengan mudah, dan risiko yang rendah saat pemeriksaan pajak. Hal ini membuat suatu perusahaan menjadi fokus untuk memperoleh profit perusahaan.

Hasil penelitian ini berhasil mendukung hasil penelitian Rahmadani (2020) yang menunjukkan bahwa *political connection* berhasil memoderasi *profitability* terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hal tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa *political connection* mampu memoderasi *profitability* terhadap *tax avoidance*.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan dari pembahasan yang telah dijelaskan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa *foreign activity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, *Sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, *profitability* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, *political connection* mampu memoderasi hubungan *foreign activity* dan *profitability* terhadap *tax avoidance* namun tidak mampu memoderasi hubungan *sales growth* terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *foreign activity* (X1), *sales growth* (X2), dan *profitability* (X3) mempunyai pengaruh terhadap *tax avoidance* sebesar 55,9% sedangkan sisanya sebesar 44,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas area penelitian serta untuk dapat menambahkan variabel lain yang juga mempengaruhi *tax avoidance*. Bagi perusahaan agar dapat lebih menaati peraturan perpajakan khususnya yang memiliki variabel pengaruh positif terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) karna dengan semakin tingginya variabel tersebut terhadap *tax avoidance* maka makin besar pula *tax avoidance* itu akan terjadi serta dengan adanya *political connection* yang dimiliki perusahaan dengan pihak pemerintah diharapkan tidak disalah gunakan untuk strategi dalam penghindaran pajak (*tax avoidance*) namun bisa digunakan untuk saling bekerja sama dalam membangun pemerintahan bersama-sama.

Bagi pemerintah agar dapat lebih tegas dalam membuat dan menyusun peraturan perpajakan serta kebijakan kebijakan yang bersifat mencegah dari tindakan *tax avoidance* terutama pada *profitability* serta dengan adanya variabel moderasi yaitu *political connection* serta diharapkan dapat menambah wawasan investor dalam menentukan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan. Investor harus lebih teliti dalam membaca *annual report* perusahaan terutama variabel yang berhubungan dengan penghidaran pajak (*tax avoidance*)

DAFTAR PUSTAKA

- Akuntansi, P. S., Ekonomi, F., & Dharma, U. S. (2020). Pengaruh *Profitability* dan ukuran perusahaan terhadap praktik penghindaran pajak.
- Anggraeni, R., & Febrianti, M. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1a-2), 185-192. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>
- Antari, N. W. D., & Ery Setiawan, P. (2020). Pengaruh *Profitability*, *Leverage* dan Komite Audit pada *Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(10), 2591. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i10.p12>
- April, P., Akuntansi, J. R., Ferdiawan, Y., Firmansyah, A., Keuangan, P., & Stan, N. (2017). Pengaruh *Political Connection*, *Foreign Activity*, dan *Real Earnings Management* Terhadap *Tax Avoidance* Pendapatan Perpajakan merupakan. 5(3), 1601-1624.
- Aprianto, M., & Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh *Sales Growth* dan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional*, November, 1-10. <https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/pakar/article/view/4246>
- Aprianto, M. and Dwimulyani, S. (2019) 'Pengaruh *Sales Growth* dan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi', *Prosiding Seminar Nasional*, 2(14), pp. 1-10. Available at: <https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/pakar/article/view/4246>.
- Bilicka, K. (2020). Tax Avoidance Regulations and Stock Market Responses.
- Budianti, S., & Curry, K. (2018). Pengaruh *Profitability*, Likuiditas, dan *Capital Intensity* Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*). 1205-1209.
- Dwi Sandra, M. Y., & Anwar, A. S. H. (2018). Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Dan *Capital Intensity* Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 1(1), 1-8. <https://doi.org/10.22219/jaa.v1i1.6947>
- Fajri, A. (2019) 'Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Kasus Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2017)', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, pp. 1-18. Available at: <https://repository.maranatha.edu/26999/>.
- Geraldina, I. (2013). Preferensi Manajemen Laba Akrua atau Manajemen Laba Riil Dalam Aktivitas Tax Shelter. [https://doi.org/10.21002/Jaki.2013.11,10\(2\),206-224](https://doi.org/10.21002/Jaki.2013.11,10(2),206-224).
- Hidayat, W. W. (2018). Pengaruh *Profitability*, *Leverage* Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak: Studi Kasus. 3(1), 19-26.
- Hidayat, W. W. (2018) 'Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak: Studi Kasus', 3(1), pp. 19-26.
- Hikmah, N. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Profitability*, *Leverage*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018). 1-19.

- Jensen, M. C. dan Meckling, W. H. (1976) "*Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure*," *Journal of Financial Economics*, 3, hal. 305–360. doi: 10.1177/0018726718812602.
- Kasim, F. M., & Saad, N. (2019). *Determinants of Corporate Tax Avoidance Strategies among Multinational Corporations in Malaysia*. *International Journal of Public Policy and Administration Research*, 6(2), 74–81. <https://doi.org/10.18488/journal.74.2019.62.74.81>
- Liu, L., Schmidt-Eisenlohr, T. and Guo, D. (2020) '*International transfer pricing and tax avoidance: Evidence from linked trade-tax statistics in the United Kingdom*', *Review of Economics and Statistics*, 102(4), pp. 766–778. doi: 10.1162/rest_a_00871.
- Luh, N., & Puspita, P. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, *Profitability* Dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Uda. 21, 830–859.
- Mardiasmo, 2015, *Manajemen Keuangan Lanjutan*, Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia
- Mahdiana, M. Q. and Amin, M. N. (2020) 'Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance', *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), pp. 127–138. doi: 10.25105/jat.v7i1.6289.
- Muda, I. *et al.* (2020) 'Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Manajemen Laba terhadap Penghindaran Pajak Dimoderasi oleh Political Connection', *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(2), pp. 375–392.
- Nugroho, S. A. dan Firmansyah, A. (2017) "Pengaruh *Financial Distress*, *Real Earnings Management* Dan *Corporate Governance* Terhadap *Tax Aggressiveness*," *Journal of Applied Business Administration*, 1(2), hal. 163–182. doi: 10.30871/jaba.v1i2.616.
- Nurrahmi, A. D. and Rahayu, S. (2020) 'Pengaruh Strategi Bisnis, Transfer Pricing, dan Koneksi Politik terhadap Tax Avoidance', *JAE (Jurnal Akuntansi & Ekonomi)*, 5(2), pp. 48–57.
- Oktamawati, M. (2017) "Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan *Profitability* Terhadap Tax Avoidance," *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1), hal. 23–40. doi: 10.24167/JAB.V15I1.1349.
- Prakoso, B. K. (2014) "Pengaruh *Profitability*, Kepemilikan Keluarga dan *Corporate Governance* Terhadap Penghindaran Pajak di Indonesia," SNA 17 Mataram Lombok Universitas Mataram.
- Riedel, N. (2018) '*Quantifying international tax avoidance: A review of the academic literature*', *Review of Economics*, 69(2), pp. 169–181. doi: 10.1515/roe-2018-0004.
- Salihu, I. A., Obid, S. N. S. and Annuar, H. A. (2013) '*Measures of corporate tax avoidance: Empirical evidence from an emerging economy*', *International Journal of Business and Society*, 14(3), pp. 412–427.

- Siregar, R. (2016). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur di Bei. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 5(2), 2460–0585.
- Suryani, S. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Return On Asset*, *Debt To Asset Ratio* dan Komite Audit terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 5(1), 83. <https://doi.org/10.51211/joia.v5i1.1322>
- Trisianto, D. (2016). No Title. 5(1), 65–81.
- Wiguna, I. P. P. dan Jati, I. K. (2017) “Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Preferensi Risiko Eksekutif, Dan *Capital Intensity* Pada Penghindaran Pajak,” *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(1), hal. 418–446.
- Yahya, F., & Haryono, S. (n.d.). Pengaruh *Profitability*, *Leverage*, *Corporate Governance*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Yang Tercatat di Jakarta Islamic Index 13(1), 127–148.